

ANALISIS EKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN DI PROVINSI JAMBI

Lulu' Nurullita Liadi Putri¹⁾, Agus Setyonegoro²⁾, Priyanto³⁾

^{1,2,3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

lulunurullita13@gmail.com¹⁾, agussetyonegoro@unja.ac.id²⁾, priyanto@unja.ac.id³⁾

Diterima: 19 04 2025

Direvisi: 27 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi isu lingkungan dalam pemberitaan media massa daring di Provinsi Jambi melalui pendekatan ekolinguistik. Fokus utama kajian ini adalah pada makna ideologi, sosial, dan budaya yang tersirat dalam teks berita terkait lingkungan. Pengumpulan data dilakukan terhadap berita-berita yang diterbitkan oleh *TribunJambi.com*, *BatanghariNews.com*, dan *SmartLestari.UNJA.ac.id* dalam rentang waktu 2021 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang dipadukan dengan teori ekolinguistik dari Stibbe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ideologi tercermin melalui penggunaan istilah seperti negara hijau, kampus berkelanjutan, dan strategi nasional, yang menggambarkan keberpihakan terhadap pelestarian lingkungan sebagai nilai dan kebijakan. Pada dimensi sosial, media menampilkan peran aktif mahasiswa, komunitas lokal, dan pemerintah dalam membentuk narasi kolaboratif melalui program seperti gerakan menanam pohon dan edukasi lingkungan. Sedangkan pada dimensi budaya, ditemukan bahwa kegiatan lingkungan dikaitkan dengan nilai lokal seperti gotong royong, serta diposisikan sebagai bagian dari tradisi dan identitas komunitas. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk kesadaran ekologis masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan wacana lingkungan yang lebih inklusif, kritis, dan kontekstual di ranah jurnalistik dan kebijakan publik.

Kata kunci: ekolinguistik; pemberitaan lingkungan; media massa; Jambi

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan berbagai permasalahan ekologis lainnya. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan melalui pemberitaan yang disajikan (Reynaldy & Humeira, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan ekolinguistik menjadi relevan karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam membingkai isu lingkungan dan mempengaruhi cara berpikir serta sikap masyarakat terhadap konservasi alam (Derni, 2008).

Ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Kajian ini berfokus pada bagaimana penggunaan bahasa dalam berbagai wacana, termasuk media massa, dapat mencerminkan, membentuk, atau bahkan mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan (Hadirman, 2020). Dengan memahami aspek

ekolinguistik dalam pemberitaan, dapat diketahui bagaimana media membentuk opini publik dan mendorong aksi nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Jumiati, 2023).

Ada tiga kalkulasi strategis yang melandasi kajian eko-leksikon teks berita isu lingkungan di media massa Jambi yaitu; (1) fenomena kebahasaan yang baru karena banyak yang belum dikaji dalam perspektif ekolinguistik; (2) fenomena eko-leksikon berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi berhubungan dengan kaitan antara bahasa dan ideologi; (3) fenomena eko-leksikon berita isu lingkungan yang terbit di media massa Jambi berhubungan dengan kaitan antara bahasa dan lingkungan (Yuniawan, Rokhman, Rustono, & Mardikantoro, 2023).

Pemberitaan mengenai isu-isu ini di media massa memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan (Fitryarini, 2014). Oleh karena itu, analisis ekolinguistik terhadap pemberitaan isu lingkungan di Jambi menjadi penting untuk mengkaji bagaimana media menyajikan informasi dan membangun wacana tentang lingkungan. Dalam penelitian ini, topik pemberitaan isu lingkungan menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana media membingkai dan menyampaikan pesan tentang krisis lingkungan di Jambi.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti Wijayanto dan Nurhajati meneliti framing pemberitaan isu lingkungan berdasarkan unsur skematis, skrip, tematik, dan retorik pada media massa (Wijayanto & Nurhajati, 2019). Fitri dan Maulina juga meneliti framing pemberitaan isu lingkungan dengan fokus penelitian heroisme dianggap sebagai strategi jurnalisme perspektif lingkungan dari media berita online untuk menyampaikan pengetahuan lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan (Fitri & Maulina, 2020). Hapsarie melalui penelitiannya bertujuan untuk melihat objektivitas antara pemberitaan isu lingkungan hidup internasional dan nasional yang dimuat dalam satu media, terutama ketika media tersebut berafiliasi dengan media internasional (Hapsarie, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemberitaan lingkungan, namun masih sedikit yang membahas ekolinguistik, secara spesifik menyoroti pemberitaan di media massa terkait isu lingkungan di Provinsi Jambi. Dalam pemberitaan misalnya, media massa menggunakan istilah-istilah seperti "krisis ekologi", "kerusakan habitat", atau "ancaman keberlanjutan hidup" saat melaporkan peristiwa deforestasi dan kebakaran hutan. Pemilihan diksi yang kuat dan emosional ini merupakan bagian dari kajian ekolinguistik, yang melihat bagaimana bahasa membentuk persepsi, menumbuhkan kepedulian, serta mendorong tindakan kolektif terhadap pelestarian lingkungan. Dengan kata lain, melalui analisis ekolinguistik, dapat dipahami bagaimana strategi bahasa dalam berita lingkungan bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kesadaran ekologi di tengah masyarakat Jambi. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis wacana atau studi lingkungan dari perspektif sosial dan ekonomi, sementara aspek bahasa dalam membangun kesadaran lingkungan masih kurang mendapat perhatian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana media di Jambi menggunakan bahasa dalam melaporkan isu lingkungan serta dampaknya terhadap pemahaman dan respons masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan pendekatan ekolinguistik dengan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan pada media massa di Jambi.

Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik Stibbe (2014) yang dianalisis dalam dua dimensi utama: ideologi dan sosial. Stibbe (2014) menjelaskan bahwa hubungan antara ekologi dan linguistik tidak akan tampak jika manusia tidak dimasukkan ke dalam konsep ekologi. Selama ini, ekologi dipahami sebagai studi tentang hubungan antara organisme dengan lingkungan hidup, di mana organisme tersebut mencakup tidak hanya hewan, tumbuhan, dan organisme non-manusia lainnya, tetapi juga manusia (Isti'anah, Angin, & Baryadi, 2023). Analisis wacana berada dalam ranah paradigma kritis. Kajian wacana kritis merupakan suatu pendekatan atau sudut pandang yang diambil dalam bidang studi wacana, psikologi, maupun linguistik (Khotimah & Sulistyono, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian ekolinguistik secara akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi jurnalis dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pemberitaan lingkungan demi mendukung upaya konservasi dan keberlanjutan ekosistem di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini, penulis menganalisis kata-kata dan mendeskripsikan data dari sudut pandang responden, dan mempelajari situasi yang dialami (Creswell, 2013). Penerapan teknik kualitatif didasarkan pada konsepsi epistemologi ekolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya.

Data penelitian ini adalah teks berita isu lingkungan yang mengandung representasi ideologi, sosial, dan budaya yang diterbitkan oleh media massa online di Jambi. Sumber data penelitian ini adalah teks berita isu lingkungan yang diambil dari batangharinews.com, TribunJambi.com, dan smartlesari.unja.ac.id yang terbit dalam rentang tahun 2021-2023.

Data dikumpulkan melalui teknik baca simak dan studi dokumen (Nilamsari, 2014). Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis seperti dokumen tertulis maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Teknik simak didukung dengan teknik catat tulis. Ketika teknik baca simak catat dilakukan, peneliti membaca keseluruhan isi data yang menjadi fokus penelitian, menandai bagian-bagian tertentu yang relevan, menentukan dan menafsirkan data yang relevan, serta mencatat dan menafsirkan data yang relevan. Peneliti mencatat detail-detail penting yang berkaitan dengan data yang diperoleh dari nukilan teks berita media massa ke dalam korpus data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik Stibbe (2014). Namun, pada penelitian ini terdapat keterbaruan dengan merujuk penelitian yang dilakukan oleh Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Rustono, dan Hari Bakti Mardikantoro menambahkan dimensi budaya dalam ekoleksikon teks berita konservasi. Sumber data berasal dari berita-berita yang terbit di TribunJambi.com, BatanghariNews.com, dan SmartLestari.UNJA.ac.id selama tahun 2021–2023.

Representasi Makna Dimensi Ideologi

Berdasarkan analisis data, ekoleksikon yang terdapat pada berita isu lingkungan yang publikasikan oleh media massa Jambi, yaitu *TribunJambi*, *batangharinews.com*, dan *smartlestari.unja.ac.id* terbitian tahun 2021-2023 dikategorikan ke dalam makna ideologi, seperti (1) kegiatan penanaman pohon; (2) belajar online; (3) pengetahuan; (4) negara yang lebih bersih, hijau, dan bebas plastik; (5) resolusi; (6) kebijakan dan strategi; (7) peta jalan; (8) edukasi; (9) sekolah hijau; (10) sekolah adiwiyata; (11) keunggulan; (12) bernilai ekonomis; (13) pusat unggulan inovasi; (14) risetnya; (15) memiliki ide; (16) ideal; (17) menerapkan hidup bersih; (18) kampus hijau berkelanjutan; (19) pemeringkatan kampus hijau dunia; (20) kampus-kampus di dunia; (21) bidang pendidikan dan penghijauan kampus; (22) kampus hijau dan kampus sehat.

Dimensi ideologi merupakan dimensi yang berhubungan dengan ideologi (*adicit*) masyarakat seperti perilaku, pengetahuan, dan ideologi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang (Hadirman, 2020). Menurut Stibbe, dimensi ideologi merujuk pada sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok dalam masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif (Jumiati, 2023).

Pembahasan mengenai dimensi ideologi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media massa di Jambi secara aktif menggunakan bahasa yang sarat muatan ideologis untuk membentuk kesadaran publik terhadap isu lingkungan. Dalam pemberitaan media massa, pilihan kata dan cara penyajian informasi mengenai isu lingkungan dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat (Triyaningsih, 2020). Melalui penggunaan ekoleksikon ideologis, media tidak hanya menyampaikan informasi secara deskriptif, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu yang selaras dengan kepentingan ideologis seperti keberlanjutan, inovasi, pendidikan, dan ekonomi hijau. Penggunaan istilah seperti "keberlanjutan," "ekonomi sirkular," "kampus hijau," "bernilai ekonomis," hingga "pendekatan modern inovatif," menggambarkan bahwa bahasa yang dipilih dalam berita-berita tersebut bukanlah netral, melainkan dibingkai untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Salah satu bentuk ideologi yang dominan ditemukan dalam pemberitaan adalah keberlanjutan. Frasa seperti "penanaman pohon" dan "kampus hijau berkelanjutan" tidak hanya menandakan aktivitas pelestarian, tetapi juga mencerminkan upaya media dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya tanggung jawab ekologis. Aktivitas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan institusi formal seperti universitas dan sekolah, yang dalam hal ini juga difungsikan sebagai agen ideologis. Istilah "Sekolah Adiwiyata" dan "edukasi lingkungan" misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak usia dini.

Tidak hanya dari aspek pendidikan, pemberitaan juga memperlihatkan bagaimana media mengaitkan isu lingkungan dengan narasi pembangunan dan kemajuan. Penggunaan istilah seperti "pendekatan modern inovatif" dan "pusat unggulan inovasi" dalam pemberitaan mencerminkan adanya ideologi modernisasi yang menempatkan teknologi dan pengetahuan ilmiah sebagai solusi utama atas permasalahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hapsarie (2021) mengenai bagaimana media membingkai isu lingkungan dalam kerangka pembangunan dan strategi nasional, serta memperkuat pandangan bahwa media merupakan aktor penting dalam mendefinisikan arah perubahan sosial.

Aspek ekonomi juga menjadi dimensi ideologi yang tidak terpisahkan dalam wacana lingkungan. Frasa seperti "bernilai ekonomis" dan "pemanfaatan limbah" menjadi penanda bahwa media tidak hanya menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga menekankan potensi keuntungan ekonomi yang bisa diperoleh dari pengelolaan sumber daya secara bijak. Dalam konteks ini, konsep ekonomi sirkular dipromosikan sebagai alternatif yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencerminkan pergeseran ideologi yang tidak lagi melihat lingkungan semata-mata sebagai beban, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang harus dikelola secara berkelanjutan.

Dalam pemberitaan media massa Jambi, narasi tentang keberhasilan individu maupun institusi dalam mengelola lingkungan juga mendapat porsi penting. Hal ini sesuai dengan temuan Fitri dan Maulina (2020) yang menyatakan bahwa media membentuk narasi heroisme terhadap tokoh atau lembaga yang dianggap berhasil dalam pelestarian lingkungan. Dengan menampilkan institusi seperti Universitas Jambi dan sekolah-sekolah berbasis lingkungan sebagai contoh, media memperkuat citra bahwa peran aktif lembaga pendidikan sangat penting dalam pengarusutamaan kesadaran ekologis di masyarakat.

Temuan-temuan dalam pembahasan ini juga memperkuat teori ekolinguistik yang dikemukakan oleh Stibbe (2014), yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan membingkai realitas tersebut sesuai dengan nilai dan ideologi tertentu. Bahasa menjadi alat kekuasaan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting, bagaimana masalah didefinisikan, dan siapa yang dianggap sebagai solusi atau penyebab. Dalam konteks ini, bahasa media memiliki kekuatan performatif dalam mengarahkan opini publik, membentuk sikap, dan mempengaruhi kebijakan.

Berdasarkan analisis terhadap tujuh berita yang dianalisis, ditemukan bahwa media tidak hanya merepresentasikan isu lingkungan secara permukaan, tetapi juga mengonstruksi kerangka ideologis yang menempatkan keberlanjutan, inovasi, pendidikan, dan ekonomi sebagai nilai-nilai utama dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna ideologis yang tersirat dalam bahasa media, telah tercapai dengan baik.

Dengan demikian, dimensi ideologi dalam wacana pemberitaan isu lingkungan tidak hanya memperlihatkan konstruksi makna yang dibangun oleh media, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media massa berperan aktif dalam membentuk kesadaran masyarakat, mendorong perubahan perilaku, serta mendukung kebijakan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Media bukan lagi hanya saluran komunikasi, melainkan agen budaya dan ideologi yang memainkan peran strategis dalam transformasi sosial dan ekologis masyarakat Jambi.

Representasi Makna Dimensi Sosial

Berdasarkan analisis data, ekoleksikon yang terdapat pada berita isu lingkungan yang publikasikan oleh media massa Jambi, yaitu *TribunJambi*, *batangharinews.com*, dan *smartlestari.unja.ac.id* terbitan tahun 2021-2023 dikategorikan ke dalam makna sosial, seperti (1) gerakan 1 juta pohon; (2) kegiatan penanaman pohon; (3) menanam pohon; (4) ditanam; (5) kepedulian; (6) aksi nyata; (7) menggalakkan; (8) kondusif; (9) lingkungan sehat; (10) tanamkan pengetahuan; (11) inovatif; (12) ancaman nyata; (13) lingkungan hidup; (14)

keseimbangan manusia dan alam; (15) berkontribusi; (16) ekosistem lautan dan ekosistem daratan; (17) kelestarian lingkungan; (18) program penanaman pohon; (19) pelestarian; (20) bekerja sama; (21) inisiatif; (22) kolaborasi; (23) partisipasi aktif masyarakat; (24) penghijauan lingkungan; (25) produktif; (26) lingkungan perairan; (27) efektif; (28) ramah lingkungan; (29) dipresentasikan; (30) dikombinasikan; (31) kepedulian; (32) peduli lingkungan; (33) pendukung kegiatan; (34) tim berkoordinasi; (35) menata dan mengembangkan lingkungan; (36) menjaga lingkungan; (37) perubahan lingkungan.

Dimensi sosial merupakan strategi seseorang dalam membentuk dan menjaga relasi antar sesama untuk memelihara keharmonisan hubungan individual dan kolektif. Dimensi sosial berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan untuk menciptakan ideologi tersebut dan bahasa ialah bentuk dari praksis sosial yang berarti (Hadirman, 2020).

Pembahasan dimensi sosial dalam penelitian ini menyoroti bagaimana media massa di Provinsi Jambi secara aktif membentuk wacana lingkungan yang menekankan nilai-nilai sosial melalui pemilihan bahasa dan diksi tertentu dalam pemberitaan. Media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran kolektif masyarakat melalui penggunaan ekoleksikon bermuatan sosial seperti "gerakan satu juta pohon," "aksi nyata," "kolaborasi," "berkontribusi," dan "edukasi lingkungan." Istilah-istilah ini mengandung makna yang menekankan partisipasi masyarakat, kerja sama lintas sektor, serta tanggung jawab bersama dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

Dalam berbagai berita yang dianalisis, tampak bahwa kegiatan seperti penanaman pohon, pelatihan lingkungan, dan program konservasi di institusi pendidikan bukan hanya dipaparkan secara faktual, tetapi juga dihadirkan sebagai simbol keterlibatan sosial yang luas. Ungkapan seperti "kepedulian terhadap lingkungan," "aksi nyata dari masyarakat," dan "inisiatif komunitas" mengandung dimensi sosial yang kuat, mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas lingkungan. Dengan mbingkai kegiatan tersebut sebagai bentuk kerja sama kolektif, media membangun persepsi bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya individu tertentu atau pihak pemerintah semata.

Selain itu, peran pendidikan dalam membentuk kesadaran lingkungan juga menjadi bagian penting dari dimensi sosial yang dibangun dalam media. Istilah seperti "sekolah hijau," "kampus hijau berkelanjutan," dan "edukasi lingkungan" menggambarkan bahwa institusi pendidikan dianggap memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda. Representasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, melainkan juga bagian dari proses pembentukan nilai sosial yang ditanamkan melalui pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanto dan Nurhajati (2019) yang menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam menyosialisasikan SDGs, termasuk melalui jalur pendidikan.

Keterlibatan institusi pendidikan seperti Universitas Jambi, yang diberitakan sebagai pusat pelestarian dan penelitian lingkungan, juga memperkuat gagasan bahwa pelestarian lingkungan merupakan upaya bersama yang perlu melibatkan lembaga ilmiah, mahasiswa, dan akademisi. Identitas mahasiswa sebagai agen perubahan diperkuat dengan narasi yang menggambarkan mereka sebagai "penggerak konservasi" yang tidak hanya berwawasan ilmiah tetapi juga memiliki semangat sosial untuk menjaga ekosistem.

Lebih lanjut, media juga menampilkan keterkaitan erat antara isu lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat melalui frasa seperti "bernilai ekonomis," "produktif," dan "ramah lingkungan." Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian lingkungan juga berdampak langsung pada kehidupan ekonomi masyarakat, misalnya melalui pemanfaatan limbah menjadi barang bernilai tambah. Konsep ini merupakan bagian dari pendekatan ekonomi sirkular yang mulai dikembangkan di tingkat lokal, di mana limbah pertanian dan perikanan diolah menjadi produk seperti pakan ternak atau bahan pupuk, yang selain mengurangi pencemaran juga meningkatkan pendapatan warga.

Dalam aspek kebijakan, media menggunakan istilah seperti "peta jalan," "kebijakan lingkungan," dan "strategi keberlanjutan" untuk menegaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga merupakan bagian dari arah kebijakan publik yang sistematis. Hal ini mencerminkan keterlibatan negara dalam mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan. Penekanan ini sejalan dengan penelitian Hapsarie (2021) yang menunjukkan bahwa media lingkungan sering kali mbingkai isu ekologi dalam kerangka regulasi dan pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, dimensi sosial dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi merefleksikan bahwa pelestarian alam diposisikan sebagai hasil kerja sama lintas sektor antara masyarakat, institusi pendidikan, komunitas lokal, dan pemerintah. Media turut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif melalui narasi yang membangkitkan empati, solidaritas, dan kesadaran bersama. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa makna sosial yang dibangun dalam pemberitaan isu lingkungan bukan sekadar simbolis, tetapi menjadi instrumen pembentukan budaya peduli lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan, partisipasi, dan tanggung jawab sosial.

Representasi Makna Dimensi Budaya

Berdasarkan analisis data, ekoleksikon yang terdapat pada berita isu lingkungan yang publikasikan oleh media massa Jambi, yaitu *TribunJambi*, *batangharinews.com*, dan *smartlestari.unja.ac.id* terbitan tahun 2021-2023 dikategorikan ke dalam makna budaya, seperti (1) dalam rangka hari perencanaan 1 juta pohon; (2) kegiatan rutin yang akan dilaksanakan setiap tahunnya; (3) penanaman pohon dalam ini berbeda dari tahun sebelumnya; (4) dengan kearifan lokal; (5) upacara hari lingkungan hidup sedunia; (6) diselenggarakan setiap tanggal 5 Juni; (7) Pantai Gading sebagai tuan rumah; (8) peringatan hari lingkungan hidup sedunia 2023; (9) sesuatu yang bersejarah; (10) hari menanam pohon Indonesia; (11) diperingati setiap tanggal 28 November; (12) hari mangrove; dan (13) pelatihan rutin.

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling berkaitan. Secara etimologi, kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti pikiran (Yuniawan, Rokhman, Rustono, & Mardikantoro, 2023). Pemberitaan isu lingkungan di media massa Jambi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dimensi budaya menjadi sangat penting karena melibatkan cara pandang, nilai, dan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan media berperan dalam memperkuat serta mewariskan nilai-nilai tersebut melalui representasi simbolik dalam berita.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya lingkungan ditampilkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, seperti "hari perencanaan gerakan 1 juta pohon", "penanaman pohon rutin setiap tahun", dan "kegiatan yang dilaksanakan berbeda dari tahun sebelumnya". Kegiatan semacam ini telah membentuk pola perilaku kolektif yang konsisten, sehingga pada akhirnya memperkuat budaya peduli lingkungan. Artinya, tradisi baru yang didukung oleh media secara tidak langsung menciptakan warisan budaya yang berpihak pada keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya merupakan peninggalan dari masa lalu, tetapi juga dapat dibentuk dan dikembangkan melalui kebiasaan dan wacana yang terus dibangun dalam masyarakat.

Selain itu, penggunaan istilah seperti "kearifan lokal" menandakan bahwa nilai-nilai tradisional masih menjadi rujukan penting dalam menghadapi persoalan lingkungan. Praktik masyarakat adat dalam menjaga keseimbangan alam, seperti sistem pengelolaan hutan dan sumber daya berbasis komunitas, diangkat sebagai solusi alternatif terhadap krisis ekologi modern. Representasi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan.

Budaya global dan nasional juga turut memengaruhi pembentukan kesadaran lingkungan melalui media. Peringatan seperti "hari lingkungan hidup sedunia", "hari menanam pohon Indonesia", dan "hari Mangrove" bukan sekadar seremoni, tetapi merupakan momentum ideologis yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian. Perayaan-perayaan ini menjadi instrumen penting dalam membentuk solidaritas ekologis lintas wilayah dan generasi. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan yang dilaporkan dalam bentuk "pelatihan rutin" menunjukkan bahwa pembangunan budaya lingkungan tidak hanya dilakukan melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui transfer nilai secara sistematis. Program edukasi yang diselenggarakan secara berkelanjutan membentuk generasi yang memiliki pemahaman ekologis dan komitmen terhadap keberlanjutan. Ini juga menunjukkan bahwa media mendukung proses pembelajaran sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat yang ramah lingkungan.

Temuan dalam pembahasan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wijayanto dan Nurhajati (2019), Fitri dan Maulina (2020), serta Hapsarie (2021), yang menegaskan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk wacana dan perilaku masyarakat melalui pemilihan bahasa dan narasi. Bahasa media terbukti memiliki kekuatan ideologis yang dapat memengaruhi persepsi, membentuk identitas kolektif, dan memobilisasi tindakan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa dimensi budaya dalam pemberitaan isu lingkungan bukan hanya mencerminkan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif. Media berperan sebagai agen budaya yang aktif membentuk makna, memperkuat kebiasaan kolektif, dan mendorong munculnya kesadaran ekologis. Representasi budaya dalam media bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga performatif, karena mampu menciptakan dampak nyata terhadap perilaku dan kebijakan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap makna budaya

dalam wacana media telah tercapai secara komprehensif dan relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa yang digunakan dalam pemberitaan isu lingkungan di Provinsi Jambi memuat berbagai makna ideologi, sosial, dan budaya yang memperkuat wacana konservasi. Representasi yang diangkat oleh media massa menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen pembentuk kesadaran dan tindakan ekologis masyarakat. Media massa diharapkan mampu memproduksi wacana yang tidak hanya informatif, tetapi juga kritis terhadap kekuasaan dan berpihak pada pelestarian lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ekolinguistik dan diharapkan menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas komunikasi lingkungan di Indonesia.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Derni, A. (2008). The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study . *The International Journal of Language Society and Culture*, 21-30.
- Fitri, A., & Maulina, P. (2020). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan di Media Daring Lokal dan Nasional . *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6 (1), 51-60.
- Fitryarini, I. (2014). Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11 (1).
- Hadirman. (2020). *Ekolinguistik: Konsep, Metode, dan Aplikasi* . Surabaya: CV. Kanaka Media.
- Hapsarie, B. (2021). Analisis Isi Objektivitas BBC Indonesia dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Nasional vs Internasional. *Transparansi Hukum* , 4 (2).
- Isti'annah, A., Angin, D. M., & Baryadi, I. P. (2023). *Ekolinguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Jumiati, J. (2023). Pengungkapan Ideologi Lingkungan Melalui Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia: Studi Ekolinguistik. *Doctoral Dissertation* , Universitas Hasanuddin.
- Khotimah, A. N., & Sulistyono, Y. (2022). Kajian Wacana Unggahan @Neseeha Muslimah Berdasarkan Speaking Dell Hymes. *Pena Literasi*, 5(2), 111-125.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah dan Komunikasi* , 13 (2), 177-181.

Reynaldy, R. D., & Humeira, B. (2021). Praktik Jurnalisme Lingkungan di Media Daring: Analisis Isu-Isu Reklamasi Teluk Jakarta di Media Kompas. com . *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3 (2), 21-39.

Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 1-13.

Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia . *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3 (1), 14-23.

Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). An eco-linguistic analysis of conservation news published by mass media in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities* , 10 (1) , 2174519.